

## Urgensi Syukur Bagi Pendidik Islam

Yusron Nur Hadi<sup>1</sup>, Zidni Elma Nafia<sup>2</sup>, Erlina Hikmatul Firda<sup>3</sup>,  
Putri Aulia Salma<sup>4</sup>, dan Dr. H. Nasirudin, M.Ag<sup>5</sup>.

FITK UIN Walisongo Semarang

Email: <sup>1</sup>2103016009@student.walisongo.ac.id, <sup>2</sup>2103016010@walisongo.ac.id,  
<sup>3</sup>2103016013@student.walisongo.ac.id, <sup>4</sup>2103016014@student.walisongo.ac.id

<sup>5</sup>nasirudin@walisongo.ac.id

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisa seberapa penting & pengaruh perilaku syukur dalam diri pendidik sendiri. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam ruang lingkup studi kepustakaan (*library search*), penelitian ini telah memperlihatkan bahwa; 1) Hikmah bersyukur bagi pendidik sangat penting dilakukan; 2) Kriteria pendidik yang bersyukur sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efisien; 3) Urgensi Syukur sendiri bagi pendidik sangat berpengaruh bagi keberhasilan studi pembelajaran yang dilakukan, dengan memiliki sifat syukur maka tujuan pembelajaran akan semakin mudah tercapai, dikarenakan pendidik akan melihat ke dalam diri peserta didik sebagai mitra (teman), sehingga peserta didik akan merasa nyaman dengan kehadiran seorang pendidik tersebut. Studi ini penting untuk di kaji guna menambah sumber kajian sejarah Islam di Indonesia, khususnya kelangkaan tema tentang perkembangan kesultanan Islam di Indonesia.

**Kata kunci:** Pendidik, Syukur, Pendidikan Agama Islam

### ABSTRACT

*This study aims to analyze how important and influential the behavior of gratitude is in educators themselves. By using the qualitative research method within the scope of library research (library search), this research has revealed that; 1) The lesson of being grateful for educators is very important; 2) Criteria for grateful educators is needed to create fun and efficient learning; 3) The urgency of gratitude itself for educators is very influential for the success of learning that is carried out, by having the nature of gratitude, learning objectives will be more easily achieved, because educators will look into students as partners (friends), so students will feel comfortable with presence of an educator. This study is important to examine in order to add to the sources of study of Islamic history in Indonesia, especially the scarcity of themes regarding the development of Islamic sultanates in Indonesia.*

**Key words:** Educators, Grateful, Islamic Education

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk hal yang wajib diberikan dan ditempatkan oleh setiap manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dalam hidup manusia. Pendidikan ini bisa terlaksana melalui suatu proses yang dinamakan pembelajaran, yaitu

sebuah interaksi yang dilakukan dengan edukatif antara guru dan peserta didik yang ada di dalam kelas tersebut, dengan tujuan untuk mengasah kemampuan & mendidik peserta didik dari perilaku yang sebelumnya sudah baik ke arah yang lebih baik. Untuk menciptakan suatu SDM yang berkualitas seorang guru tidak hanya sekedar dibutuhkan dan diukur dengan materi pendidikan umum dan pendidikan agama saja (Profesionalitas), melainkan karakteristik untuk menjadi pendidik yang baik juga sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter peserta didik yang berpengetahuan luas & berakhlak mulia.<sup>1</sup>

Dalam UU No. 15 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki 4 kompetensi, yaitu Pedagogi, Profesionalitas, Kepribadian maupun sosial. Disamping menguasai materi dan mampu mengajar & berkomunikasi dengan baik, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik agar mampu mencetak para generasi muslim emas yang memiliki pengetahuan luas, dan berakhlakul karimah. Sebagai salah satu unsur dalam pendidikan yang sangat penting, Seorang Pendidik harus menjaga tingkah lakunya dengan selalu menerapkan akhlak-akhlak mahmudah setiap saat. Karena setiap perbuatan yang dilihat oleh peserta didiknya itu akan spontan untuk diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pendidik harus memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, maupun moral yang ada dalam diri masing-masing peserta didik.

Perlu diketahui bahwa sosok Guru sebagai pendidik profesional memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap murid, masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, Zakiah Darajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi muridnya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan muridnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 56.

<sup>2</sup> Dr. Mampan Drajat, M. Ag. *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 89.

Dalam hal ini, Terkadang dalam pembelajaran saja, seorang pendidik masih melakukan penilaian yang subyektif dan bahkan sering terjadi dikalangan pendidik yang sering berburuk sangka terhadap kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik yang terkadang mampu menurunkan semangat para pendidik dalam mentransfer ilmu, maka apabila hal ini terus dikembangkan atau bahkan berlaku terus menerus, Dampak yang dihasilkan akan menimbulkan ketidakefektifan dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah. Sehingga dari latar belakang di atas, Sosok Pendidik diharapkan mampu memiliki rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan memiliki sifat syukur, Pendidik ini akan melihat peserta didik sebagai mitra yang akan diperlakukan secara positif dan dengan penuh kasih sayang terhadapnya. Sehingga diharapkan Peserta didik dapat mencapai Tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan seorang pendidik mampu menjalankan segala aktivitas pengajaran dengan sangat baik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menganalisis Pentingnya sebuah Rasa Syukur dan seberapa pengaruh dari Sikap tersebut apabila diterapkan dalam diri Pendidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dimana studi kepustakaan ini adalah sebuah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi Ilmiah lain yang layak dijadikan sumber untuk penelitian yang akan diteliti penulis, dengan cara menganalisis data tersebut melalui beberapa pendapat para ahli. Diharapkan melalui Penelitian ini dapat dikupas mengenai seberapa pentingnya sikap syukur bagi pendidik.

## **C. HASIL PENELITIAN**

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian ini berdasarkan studi kepustakaan (*library research*), maka dapat disimpulkan beberapa poin mengenai Urgensi Syukur bagi Pendidik dalam Proses Pendidikan, yaitu:

a. Hikmah Bersyukur bagi pendidik sangat penting dilakukan

Bersyukur bagi pendidik sangat besar faedahnya, dikarenakan Pendidik yang memiliki karakter bersyukur, maka ia tidak akan memandang peserta didiknya, teman pendidiknya dengan pandangan yang negatif. Sekaligus beliau tidak akan merasa iri dan dengki dengan siapa pun.

b. Kriteria Pendidik yang bersyukur sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efisien serta mempermudah Tujuan Pembelajaran

Dengan memiliki karakter syukur, maka Pendidik akan menciptakan suatu suasana baru dengan pembelajaran yang menyenangkan dan efisien. Hal ini dikarenakan Pendidik akan memandang Peserta didiknya sebagai mitra (teman), yang mana akan memunculkan *chemistry* antara Pendidik dengan Peserta didik. Dengan kenyamanan tersebut, maka Pembelajaran yang akan berlangsung dengan nyaman.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Syukur

Kata Syukur berasal dari bahasa Arab شَكَرَ – يَشْكُرُ – شُكْرًا yang artinya berterima kasih. Syukur secara bahasa berarti pengakuan terhadap suatu kebaikan (الإعتراف بالإحسان).<sup>3</sup> Syukur secara bahasa juga dapat berarti penampakan bekas makanan pada badan hewan. Dengan demikian syukur dapat berarti menampakkan dalam bahasa Jawanya *ngetoke, ngetonake* lawan dari kufur yang berarti menutupi. Banyak orang diberi kebaikan akan tetapi tidak memperlihatkan bahwa dia diberi kebaikan oleh orang lain. Orang seperti inilah yang disebut menyembunyikan (*kufur*).

Ibnu Qayyim mendefinisikan syukur sebagai berikut,

الشكر الثناء على المحسن بما أولاكه من المعروف<sup>4</sup>

“Syukur adalah memuji kepada yang telah memberi kebaikan-kebaikan”.

<sup>3</sup> Muhammad bin Saleh al-Munjid, *Silsilah al-A'mal al-Qulub*, Mesir, daar ad-Dhiya', 2006, hlm. 153

<sup>4</sup> Ibnu Qayyim al-jauziyyah, *'iddah al-Sabirin wa Zakhirah al-syakirin*, Bairut, Dar Ibnu Katsir, 1989, hlm 148

Sedangkan Ahmad Farid mendefinisikan sebagai berikut,

الشكر هو الثناء على المنعم بما أولاكه من معروف<sup>5</sup>

“Syukur adalah memuji kepada pemberi nikmat kebaikan”.

Sementara syukur, menurut Muhammad bin Salih al-Munjid sebagai berikut,

ظهور اثر النعم الإلهية على العبد في قلبه إيمانا وفي لسانه حمدا وثناء جوارحه عبادة  
وطاعة

*“Penampakan bekas nikmat Tuhan terhadap hambaNya, baik penampakan dalam hati berupa keimanan, di lisan berupa pujian, dan pada anggota badan berupa pengabdian dan ketaatan”.*

Setidaknya ada tiga hal yang harus ada dalam bersyukur kepada Allah. Pertama adanya pengakuan atas nikmat Allah. Kedua, memuji Allah karena nikmat yang telah diberikan. Ketiga, nikmat itu dijadikan perantara untuk mencari ridha Allah.<sup>6</sup> Syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk ma'rifat dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepadaNya. Syukur memang berbeda dengan al-hamdu (pujian), karena syukur selalu sebagai respons terhadap nikmat atau pemberian yang diterima. Sedangkan al-hamdu menyangkut sifat terpuji yang melekat pada diri yang dipuji tanpa suatu keharusan sipemuji mendapatkan nikmat atau pemberian dari yang dipuji.<sup>7</sup>

Dalam al-Qur'an kata syukur dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 75 kali. Dalam ayat-ayat itu syukur tidak hanya dipakai dalam rangka perbuatan manusia dalam mensyukuri nikmat, tetapi juga dalam rangka mengungkapkan sikap Allah terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya. Dengan demikian, kata syakir (yang bersyukur) dalam bentuk isim fa'il atau kata syakur (yang sangat bersyukur) dalam bentuk sigat mubalaghah

<sup>5</sup> Ahmad Farid, *Tazkiyah al-Nufuz*, Iskandariyah, Dar al-Aqidah al-Turas, 1993, hlm 88

<sup>6</sup> Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membantu Karakteristik Spiritual dan Sosial)*, Semarang: CV.karya Abadi Jaya, 2015, hal 43.

<sup>7</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengalaman Islam, 2007, hal 50

tidak hanya dilekatkan kepada manusia, melainkan juga kepada Allah. Ada 2 ayat yang menyebut Allah sebagai syakir dan ada 4 ayat yang menyebut Allah sebagai syukur.<sup>8</sup>

Dalam pengertian bahasa, syukur berarti membalas dan mengimbangi nikmat dengan pujian dan pengakuan. Syukur manusia kepada Allah dalam istilah syara' berarti menggunakan nikmat Allah pada hal-hal yang menjadi tujuan diciptakannya nikmat itu oleh Allah (*sarfni'amih fima khuliqat lah*). Dengan demikian, makna Allah mensyukuri ialah Allah Kuasa untuk memberi balasan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik dan Dia tidak akan menyia-nyiakan balasan bagi orang-orang yang beramal. Dengan pengertian seperti inilah, pemberian imbalan kepada orang yang berbuat baik disebut sebagai bentuk syukur.<sup>9</sup>

Bersyukur secara garis besar berarti kita berterima kasih kepada Allah SWT. Atas karunia yang dianugerahkan Allah SWT. Kepada dirinya. Dengan demikian, Syukur ialah memberikan pujian kepada Allah SWT dengan cara taat kepada-Nya, tunduk, dan berserah diri hanya kepada Allah SWT serta beramar makruf nahi munkar. Hal ini dapat dibuktikan dengan menjalankan semua apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.<sup>10</sup>

Allah SWT. Memerintahkan kepada manusia agar senantiasa bersyukur kepada-Nya. Dan melarang manusia ingkar kepada-Nya. Hal itu sesuai dengan Firman Allah SWT. Berikut :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة ٢ / ١٥٢)

*“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”* (Q.S. Al-Baqarah (2) : 152).

Allah SWT. Juga berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونِ (١٧٢)

البقرة/ ٢ : ١٧٢

<sup>8</sup> Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, al-Mu’jam, *Az-Zarqa*, Vol.07 No.01, Juni 2015, hal 386.

<sup>9</sup> A.Malik Madani, Syukur dalam Perspektif al-Qur’an, *Az-Zarqa*, Vol 07 No.01, Juni 2015, hal 7-8

<sup>10</sup> Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta : Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm. 55.

*“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 172).*

Bersyukur kepada Allah pada hakikatnya adalah mengakui bahwasannya segala kenikmatan yang ada pada diri kita dan semua makhluk ciptaan-Nya adalah berasal dari Allah SWT. Kita seringkali berterima kasih kepada sesama manusia, tetapi kita sering lupa untuk mensyukuri nikmat Allah, padahal Allah-lah yang telah mencukupi kebutuhan kita. Maka dari hal tersebut, kita harus selalu bersyukur kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Lawan kata syukur adalah kufur nikmat, yaitu tidak mau untuk menyadari atau bahkan mengingkari bahwa nikmat yang ia dapatkan adalah dari Allah SWT. Sebagai orang yang beriman, hendaknya kita tidak kufur nikmat karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang mengkufuri nikmatnya. Sebaliknya, kita hendaknya pandai mensyukuri nikmat Allah SWT. Karena dengan mensyukuri nikmat-Nya, Niscaya Allah akan memberikan nikmat-nikmat lainnya, namun apabila kita mengkufuri nikmat-Nya, niscaya azab-nya sangat pedih. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT berikut ini :

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِزْقُكَ لَقَدْ أَنتَ شَاكِرٌ لِّئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧) إبراهيم / ١٤

٧ :

*“Dan ingatlah ketika tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-ku sangat pedih” (Q.S. Ibrahim (14) : 7).*

Ayat di atas menegaskan, bahwa kita sebagai manusia harus pandai untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Karena jika kita bersyukur, maka janji Allah SWT akan menambah kenikmatan-kenikmatan yang lain, dan apabila kita mengkufuri nikmat yang telah Allah SWT berikan, maka Siksa Allah SWT teramat sangat pedih.

<sup>11</sup> Zaenuri Siroj, *Meneladani Akhlak Tasawuf untuk MA Kelas XI* (Solo : Penerbit Aqila, 2017), hlm. 18.

Begitu pentingnya Sikap Syukur bagi keberlangsungan hidup manusia. Sehingga agama Islam pun mengklasifikasikan Cara mensyukuri nikmat Allah SWT menjadi 3 macam yaitu :<sup>12</sup>

1. Mensyukuri Nikmat Allah dengan hati. Maksud dari wujud perbuatan syukur ini adalah kita harus selalu mengakui, mengimani, dan meyakini dalam hati bahwa segala bentuk kenikmatan ini datangnya hanya dari Allah SWT semata, dan tidak datang dari yang lain.
2. Mensyukuri Nikmat Allah dengan lisan. Maksud dari wujud perbuatan syukur ini adalah dengan kita selalu menggaungkan kalimat tahmid *alhamdulillah* (segala puji hanya milik Allah), dan *wasysyukru lillah* (dan segala bentuk syukur juga milik Allah SWT).
3. Mensyukuri Nikmat Allah dengan perbuatan kita. Maksud dari wujud perbuatan syukur ini adalah dengan cara kita sebagai hambanya selalu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah SWT. Perintah-Nya itu termasuk segala hal yang berhubungan dengan menunaikan perintah-perintah Allah SWT, baik perintah yang bersifat wajib, sunah, maupun mubah.

Jika ada anggapan bahwa bersyukur kepada Allah hanya perlu dilakukan pada saat mendapatkan anugerah yang besar atau terbebas dari masalah besar, maka anggapan itu adalah anggapan yang salah. Jika kita merenung, maka kita akan menyadari bahwa kita dikelilingi oleh nikmat yang sangat banyak. Dalam hitungan waktu, setiap detik, setiap menit, setiap jam, setiap hari, dan seterusnya banyak sekali tanda-tanda kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada hamba-hambanya seperti kehidupan, kesehatan, kecerdasan, panca indera, dan udara yang dihirup.

Segala sesuatu yang memungkinkan orang untuk hidup telah diberikan oleh Allah SWT. Sebagai balasan semua itu, seseorang diharapkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT sebagai rasa syukurnya. Orang-orang yang tidak memperhatikan kenikmatan yang telah diterimanya, maka menandakan bahwa dirinya telah mengukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Mereka biasanya baru mau bersyukur apabila semua

---

<sup>12</sup> Zaenuri Siroj, *Meneladani Akhlak Tasawuf untuk MA Kelas XI* (Solo : Penerbit Aqila, 2017), hlm. 19.

kenikmatan telah direnggut darinya. Contohnya adalah ketika seseorang itu sakit maka ia baru menyadari bahwa nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT itu sangat penting.

Dari hal tersebut, dapat kita ambil pelajaran, bahwa sebagai hamba Allah SWT kita diperintahkan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberi. Sekecil apapun nikmat yang Allah berikan, maka kita harus mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

## 2. Hikmah Syukur berdasarkan Dalil Aqli & Naqli

Agama Islam sangat menjunjung tinggi & sangat menganjurkan untuk menerapkan Perilaku dan Sikap Syukur dalam kehidupan sehari-hari, Dari Berperilaku Syukur yang kita terapkan, tentunya juga pasti ada hikmah yang terkandung di dalam Sikap Syukur tersebut. Berikut ini beberapa hikmah yang akan kita dapatkan apabila kita berbuat adil yaitu :<sup>13</sup>

### a. Hidup penuh dengan keberkahan

Salah satu manfaat yang diperoleh seseorang jika rajin bersyukur adalah membuat hidup menjadi lebih berkah. Dengan bersyukur, orang tersebut merasa tercukupi berapa pun rezeki yang didapat.

Bukan tidak mungkin pula rezeki tersebut dapat memberikan manfaat bagi orang lain sehingga bisa mendatangkan berkah bagi pemiliknya. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT. Yang berbunyi :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Sesungguhnya kami telah memberikan hikmah kepada Lukman, yaitu nikmat syukur kepada Allah. Barang Siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya ia

<sup>13</sup> Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta : Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm. 62.

bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur maka Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Luqman (31) : 12).

#### **b. Terhindar dari penyakit hati**

Bersyukur kepada Allah juga bisa menghindarkan seseorang dari penyakit hati seperti sombong, iri, dengki, dan dendam. Perlu diketahui bahwa penyakit hati dapat membuat hidup seseorang menjadi tidak tenang.

Bahkan, hal-hal tersebut bisa meningkatkan risiko penyakit yang berhubungan dengan kesehatan seseorang. Allah SWT juga tidak menyukai orang-orang yang menyimpan penyakit di dalam hatinya. Sebagaimana Penggalan Hadits Nabi SAW.

إِذَا صَلَحَتْصَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*“Jika baik maka baiklah seluruh anggota dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggota, ketahuilah itulah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

#### **c. Meningkatkan keimanan seseorang**

Bersyukur juga bisa menjadi cara meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Seseorang harus ridho (mampu menerima dengan senang hati) dengan semua pemberian yang berasal dari Allah SWT.

Dalam urusan dunia, seseorang harus bisa memandang orang lain yang nasibnya tidak seberuntung dirinya agar bisa meningkatkan rasa syukur. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya :

*Dua hal apabila dimiliki oleh seseorang dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Dalam urusan agama (ilmu dan ibadah) dia melihat kepada yang lebih tinggi lalu meniru dan mencontohnya. Dalam urusan dunia dia melihat kepada yang lebih bawah, lalu bersyukur kepada Allah bahwa dia masih diberi kelebihan.” (HR. Tirmidzi)*

#### **d. Dijanjikan surga**

Ketika seseorang menerima keadaannya dengan syukur dan tabah saat tertimpa masalah, maka Allah SWT menjanjikan surga kepada orang tersebut. Bayangkan, nikmat



hal ini seorang pendidik harus benar-benar menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Karena dari sekian siswa yang ikut kelasnya, sudah ada yang mampu memahami materinya dengan baik.

Di dalam ruang lingkup pengajaran, sekiranya ada beberapa kriteria pendidik yang dapat dikatakan bersyukur, di antaranya :<sup>14</sup>

#### **a. Melihat sesuatu secara positif**

Pendidik yang bisa bersyukur, maka indikator pertamanya ia akan melihat & menilai sesuatu secara positif. Termasuk di dalamnya segala fasilitas & kapasitas yang telah ada & diberikan oleh instansi maupun dari Allah SWT akan dinilai secara positif.

Begitu pula, terkait dengan profesinya sebagai pendidik yang sedang ditekuni, maka akan dipandang oleh pendidik tersebut sebagai profesi positif yang diyakini akan membawa kebaikan dunia dan akhirat. Ketika profesinya dipandang sebagai profesi yang sangat positif. Maka akan tumbuh tekad yang kuat untuk menjalankan keprofesian guru tersebut dengan penuh kejujuran dan amanah.

#### **b. Melihat peserta didik sebagai mitra (teman)**

Indikator yang kedua pendidik yang bisa bersyukur adalah, ia akan melihat atau menempatkan peserta didiknya sebagai Mitra dan tidak sebagai bawahan-nya. Disini bisa kita logika, apa jadinya bila seseorang pendidik tidak mempunyai peserta didik? Maka hal yang mungkin terjadi, pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Dengan diperlakukan Peserta didik sebagai mitra, maka secara keseluruhan, Peserta didik akan diperlakukan secara positif, dan penuh dengan kasih sayang. Terkait dengan kasih sayang ini, Rasulullah SAW. bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ مِنَّا مَنْ  
لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ (رواه الترميذي)

---

<sup>14</sup> Nasirudin, *Akhlah Pendidik (Upaya membentuk Kompetensi Spiritual & Sosial)*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 53.

*Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW. bersabda : “Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda, tidak memuliakan yang lebih tua, tidak menyuruh berbuat ma`ruf dan tidak mencegah perbuatan munkar”.* (H.R. Tirmidzi).<sup>15</sup>

Hadits di atas berkaitan langsung dengan salah satu indikator sikap Syukur pendidik yaitu memandang peserta didik sebagai mitra-nya, sehingga dalam pembelajaran nanti, peserta didik akan lebih nyaman dalam berinteraksi dengan pendidiknya. Dan diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai apabila pendidik memberlakukan peserta didik secara positif dan dengan penuh kasih sayang.

Selain itu, apabila pendidik menjadikan peserta didik sebagai mitra, maka secara tidak langsung, Peserta didik akan dijadikan sebagai sumber belajar (evaluasi) dan sumber pahala jariyah berupa Ilmu yang bermanfaat, dimana pahala yang didapatkan dengan mengajarkan suatu ilmu itu akan mengalir sampai ke alam kubur kelak, ketika peserta didik senantiasa mengamalkan apa yang telah ia ajarkan ketika dibangku sekolah, hal ini sesuai sabda Nabi SAW yang berbunyi :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوَّهُ (رواه مسلم)

*“Ketika salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalan-nya, kecuali tiga perkara: Sedekah Jariyah, Ilmu yang bermanfaat, dan Anak Sholeh yang mendoakannya”* (H.R. Muslim).

### **c. Lebih banyak mengungkapkan keagungan & kemurahan Allah SWT**

Kriteria Pendidik yang bersyukur selanjutnya adalah ia lebih banyak mengungkapkan keagungan & kemurahan Allah SWT. Maksudnya, Pendidik itu akan lebih banyak dalam mengungkapkan keagungan & kemurahan Allah SWT atas segala potensi yang telah dikaruniakannya, dari pada menyebut kekurangan-kekurangan diri secara duniawi.

<sup>15</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi : Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2020), hlm. 89.

Apabila pendidik menyebutkan segala kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya tersebut, tentu akan memberikan pengaruh negatif dalam cara pandang peserta didik terhadap berbagai bentuk kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Seakan-akan peserta didik ikut membenarkan hal tersebut dan bergabung secara emosional dengan pendidiknya.

#### **d. Berpenampilan selayaknya**

Kriteria Pendidik yang bersyukur selanjutnya adalah ia akan berpenampilan selayaknya, tidak akan dilebih-lebihkan, hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Allah telah memberikan nikmat kepadanya. Pendidik yang bersyukur, maka akan memakai pakaian yang sederhana, tidak menghinakan diri dan tidak menyombongkan diri. Pakaian yang kumuh akan menghinakan diri dan merupakan indikator dari kekikiran, dan pakaian yang berlebih akan menyombongkan diri dan salah satu indikator keborosan.

Kita sudah mengetahui, bahwa perilaku kikir dan boros merupakan sama-sama sifat yang berlebih-lebihan, dan yang baik adalah sikap tengah antara kikir dan boros yaitu tawadhu`.

#### **4. Perilaku syukur dalam kehidupan Sehari-hari**

Di antara penerapan sikap syukur yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, adalah :

1. Bersyukur dengan lisan. Dalam psikologi qur'ani, bersyukur dengan lisan adalah mengucapkan secara terbuka (terang) kalimat *alhamdulillah* sebagai ungkapan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada Allah yang telah memberikan nikmat luar biasa. Dengan menyebut *alhamdulillah* pada setiap kesempatan, kita sudah menunjukkan pengakuan secara lisan akan kebesaran karunia Allah yang sangat melimpah di muka bumi.
2. Bersyukur dengan hati. Bersyukur dengan hati merupakan salah satu cara bagi seorang muslim untuk memantapkan keyakinan akan karunia Allah yang sangat besar di muka bumi ini. Bersyukur dengan hati mencerminkan bahwa manusia mengakui dan menyadari sepenuhnya segala nikmat yang diperoleh berasal dari

Allah dan tiada seorang pun selain Allah yang dapat memberikan nikmat yang tidak terbatas ini. Orang awam hanya bersyukur bila memperoleh rezeki material. Sementara orang-orang yang memperoleh pencerahan batin selalu bersyukur, baik ketika memperoleh nikmat maupun tidak. Orang yang telah memperoleh nur ilahi tidak memedulikan nikmat maupun penderitaan, karena mereka melihat karunia dan rahmat Allah di balik semua penampakan dan pengalaman.

3. Bersyukur dengan perbuatan. Bersyukur dengan perbuatan melalui anggota badan yang bisa dimanfaatkan untuk mengelola berbagai kenikmatan Allah di jalan yang benar. Semisal, jika memperoleh karunia berupa harta benda, maka kita harus mempergunakan harta itu sesuai dengan ajaran agama. Jika nikmat yang diperolehnya berupa ilmu pengetahuan atau kecerdasan intelektual, maka kita perlu memanfaatkan ilmu itu untuk kepentingan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan umat manusia.<sup>16</sup>

#### D. PENUTUP

Bersyukur kepada Allah pada hakikatnya adalah berterima kasih kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang diberikan, serta mengakui bahwasannya segala kenikmatan yang ada pada diri kita dan semua makhluk ciptaan-Nya adalah berasal dari Allah SWT. Kita seringkali berterima kasih kepada sesama manusia, tetapi kita sering lupa untuk mensyukuri nikmat Allah, padahal Allah-lah yang telah mencukupi kebutuhan kita. Maka dari hal tersebut, kita harus selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Adapun Hikmah yang dapat kita dapat dari bersikap syukur berdasarkan dalil aqli dan naqli dalam kehidupan sehari-hari adalah : Hidup penuh dengan kebaikan dan keberkahan, Terhindar dari penyakit hati, Dapat Meningkatkan kadar keimanan seseorang, Dijanjikan surga oleh Allah SWT, serta Ditambah kenikmatan dalam kehidupannya.

---

<sup>16</sup> Mohammad Takdir, *Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altrius: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif*, Vol. 5, No. 2, hlm. 181-183

Kriteria Pendidik yang bersyukur, maka beliau akan menerapkan hal-hal seperti : Melihat sesuatu secara positif, Melihat peserta didik sebagai mitra (teman), Lebih banyak mengungkapkan keagungan & kemurahan Allah swt, dan Berpenampilan selayaknya

Perilaku seseorang yang syukur dalam kehidupan sehari-hari dapat di terapkan dengan Bersyukur dengan lisan (dengan mengucapkan Tahmid), Bersyukur dengan hati (dengan berprasangka baik kepada Allah SWT., Bersyukur dengan perbuatan (menjalankan seluruh amal perbuatannya.

## E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan saran, kritikan dan perbaikan terhadap naskah ini. Komentar dan rekomendasi yang diberikan telah membantu penulis untuk meningkatkan kualitas artikel ini.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-jauziyyah, Ibnu Qayyim. (1989). *'iddah al-Sabirin wa Zakhirah al-syakirin*. Bairut: Dar Ibnu Katsir.
- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. (2015). *Al-Mu'jam, Az-Zarqa*. 7 (1).
- Al-Munjid, Muhammad bin Saleh. (2006). *Silsilah al-A'mal al-Qulub*. Mesir: Daar ad-Dhiya'.
- Darajat, Zakiah. (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drajat, Mampan. (2014), *Etika Profesi Guru*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Farid, Ahmad. (1993). *Tazkiyah al-Nufuz*. Iskandariyah: Dar al-Aqidah al-Turas.
- Hasyim, Yusuf. (2020). *Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Ilyas, Yunahar. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengalaman Islam.
- Madani, A.Malik. (2015). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an, *Az-Zarqa*, 7 (1).

- Nasirudin. (2015). *Akhlak Pendidik (Upaya membentuk Kompetensi Spiritual & Sosial)*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Siroj, Zaenuri. (2017). *Meneladani Akhlak Tasawuf untuk MA Kelas XI*. Solo: Penerbit Aqila.
- Takdir, Mohammad. (t.t.) *Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altrius: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif*, 5, (2).
- Umar, Bukhari. (2020.) *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.